



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Mantra Jampi Rempah yang Digunakan oleh Masyarakat di Desa Balunujuk Provinsi Bangka Belitung

Nur Waki'ah¹, Yessi Fitriani², Ratu Wardarita²

¹Sekolah Menengah Kejuruan Karya Andalas Palembang, Indonesia

²Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Mantra jampi rempah
Desa balunujuk
Bangka belitung
Struktur
Makna dan nilai budaya

ABSTRACT

Artikel ini merupakan kajian tentang *Mantra Jampi Rempah* yang digunakan masyarakat di Desa Balunujuk Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan struktur, makna, dan nilai budaya yang terdapat dalam *mantra jampi rempah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik tulis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara struktural diketahui analisis struktur *mantra jampi rempah* tidak semua mempunyai unsur pembuka dan penutup, komponen salam pembuka mantra menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, dan unsur sugesti pada *mantra jampi rempah* seluruhnya mempunyai sugesti bahwa apa yang diucapkan perapal akan tercapai. *Mantra Jampi Rempah* dibangun dengan adanya hubungan antara Tuhan dan makhluk yang berada di bawah kekuasaannya dan memiliki kekuatan bisa menolong manusia. Mantra Jampi Rempah memiliki fungsi untuk mengobati penyakit dengan menggunakan rempah. Nilai budaya yang ada pada Mantra Jampi Rempah yaitu terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain dan diri sendiri.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Waki'ah, N.,
Sekolah Menengah Kejuruan Karya Andalas Palembang, Indonesia
Email: wakiw50@gmail.com

Pendahuluan

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih bertahan sampai sekarang dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Mantra terdapat dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia, yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dipercayai mengandung kekuatan magis (Umsyani dkk, 2021). Mantra ini dianggap dapat mempermudah untuk berhubungan dengan Tuhan, dewa-dewi, ataupun penguasa alam. Mantra hanya boleh diucapkan oleh orang tertentu, pada waktu dan tempat tertentu pula. Orang yang diperbolehkan mengucapkan mantra hanyalah pawang, dukun, atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat. Mantra sering dianggap sakral, baru diucapkan jika ada kegiatan dengan maksud khusus (Endraswara, 2017).

Mantra mempunyai struktur. Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks (*complex whole*) (Siswantoro, 2014). Struktur berarti bentuk keseluruhan yang kompleks objek dan peristiwa adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur yang di dalam unsur-unsur memiliki sebuah hubungan. struktur mantra adalah

unsur-unsur yang membentuk mantra, yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan.

Secara teoretis struktur sastra lisan mempunyai empat tingkat, yaitu: tingkat kata, tingkat teks puisi, dan tingkat naratif. Lebih lanjut Astika (2014) menjelaskan bahwa struktur sastra lisan terdiri dari empat tingkat. Struktur tersebut meliputi (1) *wording* (tingkat kata), yaitu materi bahasa yang erat hubungannya dengan linguistik, (2) *texture* (tingkat jalinan kata-kata), yaitu meliputi masalah ciri-ciri bahasa, prosa dan puisi, gaya sebuah genre, kebudayaan, atau aliran-aliran pencerita dan penyanyi; dan gaya yang aneh perseorangan di dalam pertunjukkan, (3) *narration* (tingkat jalinan plot (alur) cerita), (4) *dramatization* (tingkat jalinan yang terjadi di dalam pertunjukkan), yaitu yang berupa akustik, visual, dan aspek-aspek gerak yang merupakan elemen-elemen setiap pertunjukkan sastra lisan (Jauhari, 2018).

Mantra masuk ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri puisi rakyat yang disebutkan oleh Astika (2014) bahwa kekhususan genre ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phase*) melainkan terikat (*fix phase*). Makna dalam puisi, pada umumnya baru dapat dipahami setelah seseorang membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis arti dari tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi dan disertai dengan memperhatikan unsur-unsur lain yang mengandung makna (Ammya, 2011).

Pemberian makna puisi bisa dilakukan dengan melakukan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan sajak berdasarkan struktur kebahasaannya dengan tujuan untuk memperjelas arti dengan memberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya ditempatkan dalam tanda kurung. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2012).

Setiap daerah di Indonesia memiliki sastra lisan yang berbeda-beda. Salah satu wujud kebudayaan Provinsi Bangka Belitung yang bertahan sampai saat ini adalah mantra *jampi rempah*. Mantra *jampi rempah* adalah salah satu mantra pengobatan yang disampaikan dan disebarkan oleh nenek moyang kepada keturunan selanjutnya menggunakan lisan (dari mulut ke mulut) (Aswinarko, 2013).

Mantra Jampi Rempah juga sebagai sastra lama yang lahir secara tertulis maupun tidak tertulis yang bentuknya seperti Al-qur'an berkolaborasi dengan bunyi bahasa Mempunang seperti tembang yang ada di desa Balunujuk. Mantra ini dikatakan mantra Jampi Rempah karena mantra ini menggunakan media tumbuh-tumbuhan yang berupa rempah-rempah seperti kunyit, jahe, jeruk nipis, daun sirih. Mantra pengobatan adalah sebuah cara yang digunakan orang dalam menyembuhkan atau mengobati penyakit yang sudah berpengalaman dan apa makna dari mantra dalam pengobatan tersebut (Nunung, 2018; Widharto, 2019).

Mantra Jampi Rempah adalah mantra yang dimiliki seorang dukun yang digunakan oleh orang-orang terdahulu untuk pengobatan penyakit. Menurut penjelasan dari dukun yang dipilih sebagai informan, kata *Jampi Rempah* memiliki arti tanaman yang jika mantra ini dibacakan dengan menggunakan media tumbuh-tumbuhan yang dapat menyembuhkan sakit dan penyakit seperti cacar, ketulang ikan, sango atau mabuk zat makanan. *Mantra Jampi Rempah* banyak macamnya seperti jampi rempah pengobatan sakit cacar, jampi rempah ketulang ikan dan jampi rempah agar suara terdengar merdu. Keunikan dari mantra yang sudah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk memahami dan mendeskripsikan struktur mantra *Jampi Rempah*, makna mantra *Jampi Rempah* berdasarkan teori Riffaterre berdasarkan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, dan nilai budaya yang terdapat dalam mantra Jampi Rempah Masyarakat desa Balunujuk Provinsi Bangka Belitung.

Dalam penelitian ini terdapat sembilan *mantra jampi rempah* yang menjadi kajian peneliti yakni (1) mantra jampi rempah cacar; (2) mantra jampi rempah kayep; (3) mantra jampi rempah mabuk makanan; (4) mantrajampi rempah usus buntu; (5) mantra jampi rempah amandel; (6) mantra jampi rempah masuk angin; (7) mantra jampi rempah penyambung urat; (8) mantra jampi rempah bengkak kelenjar; dan (9) mantra jampi rempah sakit gigi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan tulis. Agar diperoleh data yang cukup sah dalam upaya penggalan data tentang mantra di desa Balunujuk maka informan penelitian ini memiliki kriteria yakni: menguasai mantra Jampi Rempah, berusia minimal 40 tahun, bertempat tinggal di desa Balunujuk, tidak

berpindah-pindah, dan memiliki kesehatan yang baik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (Sugiyono, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Struktur Mantra Jampi Rempah

Mantra Jampi Rempah Cacar terdiri atas unsur salam pembuka pada kalimat pertama dan kedua diawali dengan kalimat *bismilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat ketiga, keempat, kelima, dan keenam yang dipercaya mempunyai kekuatan yang magis bahwa apa yang diucapkan akan tercapai. Unsur tujuan pada kalimat ketujuh yaitu untuk mengobati orang yang sedang sakit terkena cacar. Diakhiri dengan unsur penutup pada kalimat ke delapan.

Mantra Jampi Rempah Kayep terdiri atas unsur salam pembuka pada kalimat satu dan dua diawali dengan kalimat *bismilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat tiga, empat, lima, dan enam. Unsur tujuan pada kalimat tujuh yaitu mengobati orang yang sedang sakit Kayep, dan unsur penutup pada kalimat delapan. Mantra Jampi Rempah Mabuk Makanan terdiri atas unsur salam pembuka pada kalimat satu dan dua diawali dengan kalimat *bismilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat tiga, empat dan lima. Unsur tujuan pada kalimat enam dan unsur penutup pada kalimat tujuh.

Unsur Jampi Rempah Amandel mempunyai unsur salam pembuka pada kalimat satu yang diadopsi dari bahasa arab diawali dengan kalimat *Allahummaj'al fi qolbi nuron wa fi lisani nuron waj'al fisami'I nuron*. Unsur sugesti pada kalimat dua dan tiga. Unsur tujuan pada kalimat empat untuk mengobati orang yang terkena sakit amandel. Mantra Jampi Rempah Usus Buntu memiliki unsur salam pembuka pada kalimat pertama, diawali dengan kalimat *allahummaj'al fi qolbi nuron wa fi lisani nuron waj'al fi sami'i nuron*. Unsur sugesti pada kalimat dua dan tiga, serta unsur tujuan pada kalimat empat untuk mengobati penyakit usus buntu.

Mantra Jampi Rempah Masuk Angin memiliki unsur salam pembuka pada kalimat satu diawali dengan kalimat *Allahuma Seributawar*. Unsur sugesti kalimat dua dan tiga, serta unsur tujuan mengobati masuk angin kalimat empat. Mantra Jampi Rempah Penyambung Urat terdiri dari unsur salam pembuka pada kalimat satu diawali dengan kalimat *Bisimilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat dua, tiga dan empat. Unsur tujuan pada kalimat lima untuk menyembuhkan urat yang putus, dan unsur penutup kalimat enam.

Mantra Jampi Rempah Bengkek Kelenjar mempunyai unsur salam pembuka pada kalimat satu diawali dengan *Bisimilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan sembilan. Unsur tujuan pada kalimat sepuluh dan sebelas untuk menyembuhkan bengkak kelenjar. Unsur penutup pada kalimat dua belas.

Mantra Jampi Rempah Sakit Gigi terdiri dari unsur salam pembuka pada kalimat satu diawali dengan *Bisimilahirrahmanirohim*. Unsur sugesti pada kalimat dua, tiga, empat, dan lima. Unsur tujuan pada kalimat enam untuk mengobati sakit gigi, dan unsur penutup pada kalimat tujuh (Bahardur dan Ediyono, 2017).

Berdasarkan struktur mantra jampi rempah diketahui bahwa tidak semua mantra mempunyai unsur pembuka dan penutup (Saddhono, 2016). Pada komponen salam pembuka mantra menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab tujuannya agar mantra tersebut mendapat kemudahan dari Allah Swt. Unsur sugesti pada *mantra jampi rempah* seluruhnya mempunyai sugesti bahwa apa yang diucapkan perapal akan tercapai. Sedangkan komponen tujuan seluruh mantra mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyembuhkan orang yang sakit (Novrianus dkk, 2019). Sedangkan unsur penutup mantra yaitu menggunakan kalimat kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab *Lailahailallah Muhamadarasulullah*.

Makna Mantra Jampi Rempah

Mantra Jampi Rempah di bangun dengan adanya hubungan antara Tuhan dan makhluk yang berada dibawah kekuasaannya dan memiliki kekuatan bisa menolong manusia. Pemantra menyampaikan permohonannya kepada Tuhan sebagai penentu segala hal. Sesuai dengan fungsinya mantra ini mempunyai arti pemantra memohon pertolongan. Allah merupakan metafora sumber kekuatan yang dijadikan sebagai tumpuan untuk mendapatkan kemudahan dalam menyembuhkan. Dari beberapa larik pada mantra jampih rempah terdapat penggunaan kata-kata yang sama dengan arti yang sama. Berikut adalah makna dari setiap jenis mantra jampi rempah. Untuk kata-kata yang sama dijelaskan pada mantra jampi sebelumnya.

Mantra Jampi Rempah Cacar digunakan untuk mengobati penyakit cacar. Pada larik pertama menggunakan kalimat *Bismilahirrahmanirohim* dalam bahasa Arab adalah kalimat yang diucapkan sebelum memulai kegiatan agar dapat membawa kebaikan dan keberkahan. Larik kedua *Nur Dzati Sejati Allah* yakni *Nur* mempunyai arti cahaya, *dzat* berarti keberadaan, *sejati* yakni sebenarnya dan *Allah* mempunyai arti nama Tuhan dalam bahasa

Arab pencipta alam semesta yang maha sempurna. *Larik ketiga Asal mu menjadi Rempah* terdiri dari kata *asal mu* mempunyai arti yaitu keadaan (tempat, wujud, rupa) yang semula, *menjadi* berarti dipilih, dan *rempah* yang bermakna berbagai jenis hasil tanaman yang beraroma. Larik keempat *Menjadi cacar, rempah cacar* disusun dari kata *menjadi cacar* yang artinya penyakit kulit yang disebabkan virus, dan *rempah cacar* berarti rempah untuk mengobati sakit cacar. Larik kelima *44 Macem keringet bumi* berarti empat puluh empat macam penyakit yang berasal dari tubuh manusia akan sembuh jika diobati dengan menggunakan rempah-rempah. Larik keenam *Asalmu menjadi cacar* berarti keadaan semula dari penyakit cacar. Larik ketujuh *Hubihiha kutawar bukan aku yang menawar Allah yang menawar* bermakna bahwa kerendahan diri pembaca mantra bukan dia yang memberi kesembuhan atau kemudahan tetapi ada perantara lain yakni kekuasaan Allah memberikan kesembuhan larik kedelapan *Berkat doa Lailahaillallah Muhammadarrasulullah* bermakna Berkat doa tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad Rosulullah.

Mantra Jampi Rempah Kayep untuk mengobati penyakit kayep di larik pertama menggunakan *Bismilahirahmanirohim* dalam bahasa Arab adalah kalimat yang diucapkan sebelum memulai kegiatan. Larik kedua *Nur Dzat Sejati Allah nya*. Larik ketiga *Asalmu Menjadi Kayep* berarti penyakit kulit yang disebabkan virus. Larik keempat *44 macam keringet bumi*. Larik kelima *Merayep diatas bumi* mempunyai makna penyakit yang menyebar di bumi. Larik keenam *Asal mu menjadi kayep*. Larik ke tujuh *hubihiha kutawar bukan aku yang menawar Allah yang menawar*. Larik kedelapan *Berkat doa Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*.

Mantra Jampi Rempah Mabuk Makanan sebagai obat bagi orang yang terkena zat memabukkan dari makanan diawali dengan *Bismilahirahmanirohim*. Larik kedua *Nur dzat sejati Allah*. Larik ketiga *Asalmu menjadi zat yang memabuk* bermakna asal dzat makanan yang membuat mabuk. Larik keempat *44 macam sifat mentri kunci* berarti memiliki 44 macam sifat. Larik kelima *Yang menjadi sifat mabok* artinya yang menjadi sifat yang memabukkan. Larik keenam *Hubihiha kutawar bukan aku yang menawar Allah yang menawar*. Larik ketujuh *Berkat doa Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*.

Mantra Jampi Rempah Usus buntu untuk mengobati penyakit usus buntu dimulai dengan *Allahum yalifikolbi nurowabisanfi nurosama* merupakan permohonan kepada Tuhan untuk diberi cahaya dalam hati dan lisan untuk menyembuhkan penyakit. Larik kedua *Padi tebas rumput tebes setinggi bukit* berarti sakit akan dilepas sesakit apapun penyakit usus buntu itu. Larik ketiga *Turun bukit kuminta kucul* yakni saat sakit usus buntu sudah dilepas oleh pamantra tetapi semuanya tergantung dari kekuatan Allah. Larik keempat *kumintak lepas usus buntu* mempunyai makna pamantra meminta penyakit usus buntu dapat disembuhkan.

Mantra Jampi Rempah Amandel sebagai dipakai untuk mengobati penyakit amandel. Diawali dengan *allahummaj'al fi qolbi nuron wa fi lisani nuron waj'al fi sami'i nuron* mengandung arti pamantra meminta diberikan cahaya pada hati dan lisan kepada Tuhan untuk menyembuhkan penyakit. Larik kedua *Padi tebas rumput tebes setinggi bukit*. Larik ketiga *Turun bukit kuminta kucul*. Larik keempat *Kumintak lepas Amandel* mengandung makna pamantra meminta penyakit amandel dapat disembuhkan.

Mantra Jampi Rempah Masuk Angin sebagai obat masuk angin. Dimulai dengan *Allahuma Seribu tawar* mempunyai arti seribu pengobatan untuk kesembuhan merupakan kalimat yang diucapkan sebelum membacakan mantra agar dapat membawa kebaikan dan keberkahan. Larik kedua *Allah yang menawar* bermakna bahwa segala sakit hanya Allah yang dapat menyembuhkan. Larik ketiga *Yang memasukan tawar* artinya bahwa Allah yang menghilangkan sakit dan memberikan kesembuhan. Larik keempat *Menawar apa yang sakit* berarti memberikan kesembuhan terhadap penyakit.

Mantra Jampi Rempah Penyambung Urat dipakai untuk mengobati urat yang putus. Diawali dengan *Bisimilahirahmanirohim*. Larik kedua *Daun sehelai digiling urat* yaitu penggunaan daun tumbuhan untuk mengobati urat. Larik ketiga *Penumpang daging* bermakna yang menempel pada daging. Larik keempat *Pelawan urat* yakni pengobat urat. Larik kelima *Penemu Rosul Nabi Muhammad* mengandung arti penghormatan kepada nabi. Larik kelima *Berkat doa Tidak ada Tuhan Selain Allah, Muhammad Rosulullah*.

Mantra Jampi Rempah Kelenjar untuk mengobati pembengkakan pada kelenjar. Pada larik kesatu diawali dengan *Bismilahirahmanirohim*. Larik kedua *Gunung ngrumbuh gunung* artinya sakit bengkak kelenjar akan dihilangkan sakitnya. Larik ketiga *Gunung apa gunung umar* memiliki makna sakit bengkak kelenjar akan dihilangkan sakitnya. Larik keempat *Kungirong kapok 2 kalingirong* artinya Pamantra mengambil dua kapur sirih untuk menyembuhkan orang bengkak kelenjar. Larik kelima *Bukan ku yang ngirong* artinya adalah bukan pamantra yang mengobati dan menawar sakit. Larik keenam *Nabi Muhammad yang mengurong* mempunyai arti bahwa Nabi Muhammad yang menawar sakit. Larik ketujuh *Nujuh utan besar lagi punurung* bahwa sakit bengkak kelenjar sebesar apapun rasa sakitnya akan sembuh. Larik kedelapan *Pucuk urung kembang urung* mengandung arti tidak ada lagi rasa sakit pada kelenjar. Larik kesembilan *Patah pucuk kembang tali* artinya pamantra meminta untuk hilang rasa sakit pada kelenjar. Larik kesepuluh *Tangan marak tangan urung*

maknanya jika tangan sudah mengobati maka sakit bengkak kelenjar tidak akan terjadi. Larik kesebelas *Ku pakai dua pengurung* bahwa si pemantra memakai dua media untuk mengobati bengkak kelenjar. Larik terakhir *Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulullah*.

Mantra Jampi Rempah Sakit Gigi berguna untuk mengobati sakit gigi. Pada larik pertama diawali dengan *Bismilahirrahmanirohim*. Larik kedua *Ayam putih terbang telapak lapai* artinya ayam putih terbang di telapak tanah. Larik ketiga *Kelik putih semilang putih* artinya ikan keli putih ikan semilang putih. Larik keempat *Kutu sangcok madu tige* artinya Aku ambil penyakitnya dengan madu tiga. Larik kelima *Tinggi rendah bise* artinya tinggi rendah sakitnya. Larik keenam *Haktawarkunawarbise* maknanya pemantra diberi hak mengobati sakit. Larik terakhir *Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulullah*.

Nilai Budaya Mantra Jampi Rempah

Dalam *mantra jampi rempah* ditemukan nilai budaya yang terlihat melalui hubungan manusia dengan diri sendiri, tuhan, alam, dan manusia lain. Nilai budaya dalam mantra mengarahkan manusia bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari kekuatan Allah yang memberi kesembuhan dan kemudahan. Berserah diri merupakan sikap manusia untuk menyerahkan diri secara total kepada sang maha pencipta. Tuhan adalah kekuatan tertinggi yang disembahnya.

Nilai budaya yang juga terdapat dalam *mantra jampi rempah* yaitu agar manusia memiliki rasa kasih sayang dan tidak menyakiti alam sekitarnya. Sedangkan nilai budaya saling tolong menolong dengan manusia lain dalam mantra jampi rempah tercermin dalam sikap si pemantra yang menolong orang lain yang sakit dengan cara memanfaatkan media rempah-rempah yang alami untuk menyembuhkan sakit karena bengkak kelenjar tanpa mengharap imbalan. Nilai budaya saling tolong menolong dalam mantra ini berfungsi supaya manusia dapat menjaga kerukunan saling tolong menolong bila terkena musibah tanpa pamrih (Nurjamilah, 2015).

Simpulan

Berdasarkan analisis mantra yang terdiri atas sembilan mantra jampi rempah menunjukkan bahwa mantra memiliki struktur, makna, dan nilai-nilai budaya sesuai dengan bait yang terdapat dalam mantra. Secara struktural diketahui analisis struktur *mantra jampi rempah*, maka diperoleh struktur mantra yaitu tidak semua mantra mempunyai unsur pembuka dan penutup. Pada komponen salam pembuka mantra menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab tujuannya agar mantra tersebut mendapat kemudahan dari Allah Swt. Unsur sugesti pada *mantra jampi rempah* seluruhnya mempunyai sugesti bahwa apa yang diucapkan perapal akan tercapai. Sedangkan komponen tujuan seluruh mantra mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyembuhkan orang yang sakit. Sedangkan unsur penutup mantra yaitu menggunakan kalimat kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab *Lailahailallah muhamadarasulullah* ada juga yang tidak menggunakan unsur penutup. Mantra Jampi Rempah mengandung hubungan antara manusia dan penciptanya. Pemantra memohon kepada tuhan yang menentukan segala hal. segala kekuatan untuk menyembuhkan bersumber dari tuhan. Nilai budaya yang terdapat dalam mantra jampi rempah mengandung nilai tolong menolong, kasih sayang, berserah diri kepada Tuhan, dan keharusan menjaga alam sekitar.

Referensi

- Ammya, K. (2011). *Mengenal Sastra Melayu Bangka*. Bangka: STKIPMBB Press.
- Aswinarko. (2013). *Kajian Deskriptif Wacana Mantra*. Jurnal Deiksis. Vol. 05 No 2.
- Astika, A. (2014). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-unsur ekologi dalam sastra lisan mantra pengobatan sakit gigi masyarakat kelurahan kuranji. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 24-30.
- Endraswara, S. (2017). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jauhari. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Daytak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 80-88.
- Nunung. (2018). *Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Melayu Belitang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 7 No. 12.
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra pengasih: telaah struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2).

-
- Saddhono, K. (2016). Dialektika Islam dalam mantra sebagai bentuk kearifan lokal Budaya Jawa. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 83-98.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Umsyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2).
- Widharto, W. (2019). Tanaman dalam Manuskrip Indonesia sebagai Bahan Rujukan Penemuan Obat Baru. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(2), 154-180.